
**PENGEMBANGAN SKALA KEPRIBADIAN SISWA SMA DARI TIPOLOGI
KEPRIBADIAN JUNG DAN MYERS-BRIGGS**

Jelpa Periantalo¹ dan Saifuddin Azwar²

¹Program Studi Psikologi- Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

²Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
email: Jelp.8487@gmail.com; sfazwar@ugm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to construct personality scale from Jung and Myers-Briggs personality type. Basic concept of personality type is human has four dimensional aspects. The dimensional consists of two personality type which is contrary. There are extrovert-introvert, sensing-intuition, thinking-feeling and judging-perceiving. Each human has this two contrary personality. But, one is dominant. Four combination of dominant personality aspect will make a personality type. The personality type can be used for student strategic learning, teacher teaching strategy, psychological counseling, identification of potential and recommendation for higher education program. Item format used question with two answers (a and b). Research subject was about 250 high school students. There were 146 of 240 items which passed through selection. The final format scale uses 60 items which presents four dimensional aspects. Face, logic and construct validity were used in research. There were no correlations among four dimensional aspects of personality type. This shown good construct (discriminant) validity. Test retest reliability coefficient with one day interval was 0,91 and 0,81 for one week interval. The Scale can be used both for research and practice in psychology.

Keywords: Extrovert, Introvert, Sensing, Intuition, Thinking, Feeling, Judging, Perceiving, Bipolar Construct, Discriminant Validity

PENDAHULUAN

Pada dunia pendidikan, kepribadian merupakan salah satu hal penting. Ada berbagai hal yang bisa dilihat dari kepribadian siswa. Kepribadian menjelaskan perbedaan pola perilaku individu satu individu dengan yang lain. Pola perilaku ini akan berdampak pada proses belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik tertentu dalam proses pembelajaran (Slavin, 2005). Kepribadian berdampak pada strategi belajar mereka. Pengetahuan pendidik tentang kepribadian merupakan hal yang penting (Edge & Ellis, 2009). Pengetahuan akan kepribadian siswa setidaknya berdampak pada tiga hal bagi pendidik. Pertama, hal ini mengingatkan kita akan dibutuhkan instruksi yang bervariasi. Setiap peserta didik memiliki gaya belajarnya sendiri. Gaya belajar yang bervariasi memungkinkan memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Kedua, kita bisa membantu siswa untuk belajar secara efektif. Siswa yang dapat belajar dengan efektif akan merasa nyaman dengan proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada prestasi akademiknya. Ketiga, kesadaran akan perbedaan membuat kita menghargai peserta didik secara individu.

Salah satu hal yang terpenting dalam kepribadian adalah bagaimana mengungkap kepribadian tersebut. Ilmu Psikologi sudah menjawab tantangan ini. Ada berbagai metode pengungkapan kepribadian. Kepribadian dapat diungkap melalui asesmen psikologis. Metode tersebut berupa wawancara, observasi, maupun tes. Metode yang digunakan menyesuaikan

dengan kebutuhan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, metode yang paling sering digunakan adalah metode tes khususnya tes inventori. Naisaban (2003) mengatakan metode tes inventori merupakan metode terbaik untuk menggolongkan manusia atas berbagai tipe kepribadian.

Ada berbagai tes kepribadian inventori di Indonesia. Tes tersebut diantaranya adalah MMPI, 16 PF, EPPS, DISC, dan NSQ. Ada berbagai evaluasi terhadap tes kepribadian tersebut. Pertama, tes kepribadian tersebut dibuat untuk populasi yang luas. Aitem sebaiknya dibuat berdasarkan karakteristik subjek. Kedua, kemuktahiran tes. Sebagian besar tes kepribadian tersebut belum diperbaharui. Aitem menggunakan aitem yang dibuat belasan dan bahkan puluhan tahun yang lalu. Ketiga, metode pemberian skor. Metode pemberian skor tes acapkali tidaklah mudah. Metode pemberian skor yang rumit bisa mengakibatkan kesalahan. Pemberian skor yang tidak cermat dapat melemahkan validitas tes (Azwar, 2010). Keempat, jumlah aitem. Jumlah aitem tes acapkali banyak. Banyak-sedikit jumlah aitem tes berdampak pada kesungguhan *testee* dalam pengerjaan tes. Kelima, kebocoran tes. Ada berbagai tes Psikologi yang sudah beredar di pasaran. Keenam, pembuatan tes kepribadian. Tes-tes kepribadian tersebut merupakan adaptasi dari luar negeri. Pengembangan tes kepribadian asli dari Indonesia relatif sedikit.

Lingkup penggunaan tes juga perlu menjadi bahan evaluasi. Penggunaan tes kepribadian inventori didominasi oleh Psikologi Klinis dan Psikologi Industri. Pada lingkup Psikologi Klinis, tes kepribadian digunakan untuk melihat kebutuhan atau gangguan tertentu pada individu. Pada lingkup Psikologi Industri, tes kepribadian digunakan untuk seleksi dan pengembangan karier karyawan. Penggunaan tes kepribadian inventori pada lingkup Psikologi Pendidikan relatif sedikit. Walaupun ada, hal tersebut digunakan untuk melihat keadaan emosi siswa. Emosi dapat berpengaruh terhadap proses belajar. Penggunaan ini tumpang tindih dengan lingkup Psikologi klinis (Kline, 2008).

Informasi kepribadian siswa bisa digunakan untuk pengenalan diri siswa. Pengenalan diri merupakan asset siswa. Manajemen yang tepat terhadap kekuatan dan kelemahan siswa bisa menciptakan sesuatu yang luar biasa. Kekuatan dijadikan modal dalam pengembangan diri. Sebaliknya, kelemahan yang dimiliki bisa menjadi bumerang bagi siswa. Kelemahan bisa diminimalisasikan. Pengenalan diri dapat berupa gaya belajar, emosi maupun orientasi masa depan (Purwandari, 2007).

Data Unit Konsultasi Psikologi UGM menunjukkan bahwa ada 475 klien yang berkonsultasi pada tahun 2010. Siswa SMA menempati urutan pertama jumlah daftar klien. Klien siswa SMA sebanyak 44,6 %, klien anak sebanyak 37,%, dan klien pribadi sebanyak 17,5 %. Sebagian besar klien SMA berkonsultasi mengenai faktor pengenalan diri. Siswa kurang mengenali diri, belum menemukan metode belajar yang efektif, belum memiliki visi dan rencana yang jelas, belum mengetahui bakat kerja/arah karier yang sesuai, serta belum mengetahui potensi dan pengembangan kepribadian (UKP, 2010).

Periantalo (2011) menemukan dalam praktik kerja profesi bahwa ada dua subjek yang tidak mengenal dirinya secara utuh. Pertama, subjek perguruan tinggi. Subjek memiliki IPK 3,33, lulus semua mata kuliah dan tidak pernah mengulang. Namun, subjek tidak menikmati perkuliahan di Psikologi sehingga tidak berniat menyelesaikan pendidikan. Hasil asesmen psikologis menunjukkan bahwa subjek memiliki potensi pada bidang seni desain. Potensinya di bidang Psikologi relatif sedikit. Kedua, subjek SMA. Subjek berniat untuk kuliah di jurusan

Akuntansi di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN). Hasil asesmen psikologi menunjukkan ia memiliki potensi bidang seni desain.

Tipe kepribadian Jung dan Myers-Briggs bisa dikembangkan pada lingkup Psikologi Pendidikan. Tipe tersebut memiliki fungsi yang komprehensif dalam memahami siswa. Tipe kepribadian dapat berfungsi untuk strategi belajar, pengembangan potensi diri, pemahaman permasalahan siswa, maupun penjurusan di perguruan tinggi. Siswa yang memiliki kepribadian *extrovert* lebih senang belajar melalui mendengar, berbicara, mempraktikkan maupun mengamati. Tipe kepribadian bisa menjadi prediktor prestasi akademik (Gilles, 2001). Kepribadian *extrovert* merupakan prediktor prestasi belajar pada jurusan sastra (Widhiyanti, 2009). Siswa bertipe kepribadian *extrovert, intuition, feeling, judging* memiliki kemampuan verbal yang sangat bagus. Siswa tersebut mudah bergaul, optimis, energik, lihai berbicara dan berdisiplin. Siswa tersebut bisa dikembangkan untuk menjadi orator atau motivator. Siswa dengan kepribadian *extrovert, intuition, thinking, judging* memiliki obsesi dan standar pencapaian yang tinggi. Obsesi dan standar yang tinggi bisa mengekang emosi mereka. Siswa yang memiliki kepribadian *introvert, sensing, thinking, perceiving* memiliki keahlian pada tangan terutama pada penggunaan perkakas. Siswa tersebut bisa direkomendasikan untuk berkuliah di Teknik Mesin atau Teknik Elektro (Heyward, 2010; Wijaya, 2010).

Ada berbagai skala kepribadian dari tipologi kepribadian Jung dan Myers-Briggs. Skala tersebut adalah *the Instant Insight Inventory, People Types and Tiger Stripes, The Keirsey Temperament Storer, The Singer-Loomis Inventory of Personality* dan *Myers Briggs Type Indicator*. Skala yang paling terkenal adalah *Myers Briggs Type Indicator* (Naisaban, 2003). Ada berbagai evaluasi terhadap skala kepribadian dari tipe Jung dan Myers-Briggs tersebut khusus untuk MBTI. Pertama, aitem di dalam skala tidak operasional. Aitem merupakan konsep yang perlu diturunkan menjadi indikator/aitem spesifik. Sebagai contoh: Saya biasanya lebih cocok dengan (pilihan jawaban: a. Orang yang imajinatif; b. Orang yang realistis). Operasionalisasi konsep yang tidak tepat dapat melemahkan validitas (Azwar, 2010). Kedua, interpretasi hasil menghasilkan suatu tipe dikotomi. Hasil ini mengkotak orang hanya pada dua bagian saja. Padahal, seseorang bisa tidak terklasifikasi pada dikotomi tersebut (Azwar, 2010). Ketiga, skala tersebut dibuat untuk kelompok yang luas. Skala sebaiknya dibuat untuk kelompok spesifik. Wirawan (2010) membuat skala tersebut khusus untuk kepentingan dunia kerja.

Pengembangan skala kepribadian dari tipe kepribadian Jung dan Myers-Briggs ini memiliki berbagai aplikasi. Skala dapat digunakan baik sebagai alat dalam penelitian maupun praktik Psikologi. Hasil penelitian memberikan gambaran fenomena tertentu pada dari siswa. Psikolog dapat menggunakannya sebagai alat untuk memahami siswa secara komprehensif. Setiap tipe kepribadian memiliki karakteristik masing-masing. Hal ini berdampak bagi kehidupan siswa tersebut. Psikolog dapat membantu siswa dalam pembentukan strategi belajar. Guru dapat menggunakan metode mengajar yang cocok bagi para siswa. Konseling Psikologi antara konselor dengan klien dipermudah melalui pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik klien. Potensi siswa dapat dikembangkan atas dasar tipe kepribadian Jung dan Myers Briggs. Siswa dapat dibantu dalam pemilihan jurusan yang tepat di perguruan tinggi. Skala kepribadian ini bermanfaat bagi psikolog, ilmuwan psikologi, siswa, orangtua, guru, sekolah dan bahkan bangsa.

Teori Tipologi Kepribadian Jung dan Myers-Briggs

Melalui penelitian selama 20 tahun, Jung mempublikasikan buku *‘Psychological Type’*. Ada dua hal penting yang diuraikan dalam buku tersebut. Hal tersebut adalah pengidentifikasian dan penjelasan beberapa proses dasar psikologis individu. Kombinasi dari beberapa proses dasar tersebut membentuk suatu karakter individu. Individu memiliki dua sikap dasar, yaitu: *extrovert* dan *introvert*. Dua sikap ini dilandasai oleh empat fungsi yang terpisah. Fungsi tersebut adalah *thinking*, *feeling*, *sensing*, dan *intuition* (Feist & Feist, 2009).

Tabel 1. Tipologi Kepribadian Jung

Fungsi	Sikap dasar	
	Extrovert	Introvert
Thinking	Extrovert Thinking	Introvert Thinking
Feeling	Extrovert Feeling	Introvert Feeling
Sensing	Extrovert Sensing	Introvert Sensing
Intuition	Extrovert Intuition	Introvert Intuition

Dua sikap dasar dan empat fungsi tersebut membentuk delapan tipe kepribadian. Ke delapan tipe kepribadian tersebut adalah Extrovert Thinking, Extrovert Feeling, Extrovert Sensing, Extrovert Intuition, Introvert Thinking, Introvert Feeling, Introvert Sensing, Introvert Intuition.

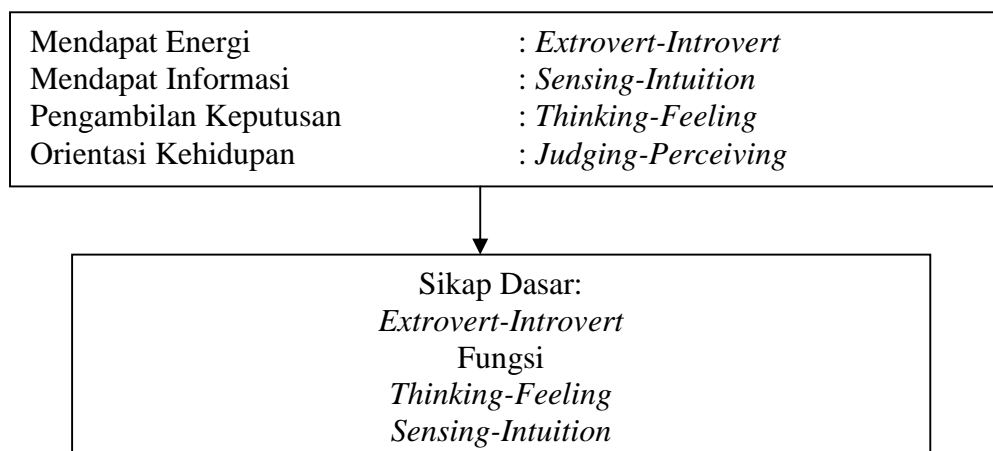


Diagram 1. Pengembangan Tipologi Jung oleh Myers & Briggs

Tipologi kepribadian dari Jung dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan anaknya Isabel Briggs Myers. Mereka menambahkan komponen keempat dari tiga komponen sebelumnya, yaitu: *judging-perceiving*. Hal ini didasari oleh pengamatan mereka terhadap perbedaan individu dalam berhadapan dengan dunia luar. Mereka membuat dikotomi dari sikap dan fungsi tersebut. Dikotomi tersebut berjumlah empat. Komponen pertama adalah orientasi mendapatkan energi (*extrovert-introvert*). Komponen kedua adalah cara memahami informasi (*sensing-intuition*). Komponen ketiga adalah cara pengambilan keputusan (*thinking-feeling*). Komponen keempat adalah sikap terhadap kehidupan (*judging-perceiving*). Penambahan komponen kepribadian ini membuat tipe kepribadian berjumlah 16 tipe (Giovedi, 2006; Feist & Feist, 2009; Lee, 2005; Rovai & Grooms, 2004; Quenk, 2009).

Tabel 2. Jenis Tipe Kepribadian Dari Myers & Briggs

ENFJ	ESFJ	INFJ	ISFJ
ENFP	ESFP	INFP	ISFP
ENTJ	ESTJ	INTJ	ISTJ
ENTP	ENFP	INTP	ISFP

Pengembangan tipologi Jung dari Myers & Briggs membentuk 16 tipe kepribadian. Setiap individu memiliki keempat komponen dari kepribadian tersebut. Keempat komponen kepribadian membentuk suatu tipe kepribadian tertentu.

Komponen pertama adalah cara dalam mendapatkan energi. Hal apa yang membuat seseorang bersemangat. Komponen ini terbagi atas dua, yaitu: *extrovert (E)* dan *introvert (I)*. *Extrovert* memberikan dan menerima energi dunia luar dari dirinya, seperti: kejadian, benda-benda, aktivitas, maupun orang-orang. *Extrovert* senang terlibat aktif di berbagai kegiatan. *Extrovert* bersemangat saat bersama orang-orang. *Extrovert* berinisiatif dalam memulai kegiatan. *Extrovert* banyak berbicara. Sementara, *introvert* memberikan dan menerima energi dari dunia dalam dirinya. *Introvert* lebih senang merefleksikan sesuatu daripada terlibat. *Introvert* memikirkan sesuatu secara mendalam sebelum bertindak. *Introvert* lebih senang mendengar daripada berbicara. *Introvert* lebih bersemangat saat sendirian (Boeree, 2006; Marefat, 2006; McNulty, 2006; Quenk, 2009).

Komponen kedua adalah fungsi dalam pengambilan informasi. Komponen ini terbagi atas dua, yaitu: *sensing (S)* dan *intuition (N)*. *Sensing* memperoleh informasi dari lima indera. *Sensing* berfokus pada hal yang jelas terlihat, terasakan, terdengar, tersentuh, dan tercium. *Sensing* berfokus memperhatikan apa yang jelas terjadi saat ini. *Sensing* menerapkan metode yang umum dilakukan oleh masyarakat dalam pemecahan masalah. *Sensing* senang melakukan sesuatu yang aman dan nyaman. Sementara, *intuition* memperoleh informasi dari makna atau hubungan dari fenomena. *Intuition* senang membicarakan hal yang mungkin terjadi pada masa akan datang. *Intuition* senang menerapkan cara yang baru dalam pemecahan masalah. *Intuition* senang menciptakan sesuatu yang baru dan unik (Boeree, 2006; Quenk, 2009, Wankat & Oreovicz, 2010).

Komponen ketiga adalah fungsi dalam pengambilan keputusan. Komponen ini terdiri dari *thinking (T)* dan *feeling (F)*. *Thinking* memutuskan sesuatu atas dasar logika. Hukum sebab akibat adalah landasan utama dalam pembuatan keputusan. *Thinking* mementingkan tujuan daripada kebersamaan dalam kelompok. *Thinking* kritis terhadap sesuatu dan tegas dalam berpendapat. Sementara, *feeling* memutuskan sesuatu berdasarkan perasaan enak-tak enak terhadap orang yang terlibat. *Feeling* lebih mementingkan kebersamaan antara individu yang terlibat didalam kelompok. *Feeling* menerima perbedaan pendapat orang lain dengan mudah. *Feeling* lebih berempati dan hangat pada orang lain. (Boeree, 2006; Craig., 2005; Furnham, 2007; Quenk, 2009).

Komponen keempat adalah sikap terhadap dunia luar. Komponen ini dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs and Isabel Briggs Myers. Komponen ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

judging (J) dan *perceiving (P)*. *Judging* senang dengan kehidupan yang teratur. *Judging* merencanakan sesuatu untuk masa akan datang. *Judging* patuh dengan jadwal yang telah disusun. *Judging* mengerjakan tugas dari awal-awal waktu diberikan. *Perceiving* senang dengan kehidupan yang santai. Perencanaan terasa mengekang baginya. *Perceiving* lebih menikmati apa yang terjadi secara spontan. *Perceiving* bersemangat mengerjakan tugas saat menjelang dikumpul (Boeree, 2006; Craig., 2005; Robert., 2007; Quenk, 2009).

METODE PENELITIAN

Tahapan Pelaksanaan

Menurut Azwar (2010), tahapan penyusunan skala Psikologi adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tujuan ukur (Penetapan konstruk Psikologi)
2. Operasionalisasi konsep (indikator perilaku)
3. Penskalaan atau pemilihan format stimulus
4. Penulisan aitem dan reviu penulisan aitem
5. Uji coba
6. Analisis aitem
7. Kompilasi I (seleksi aitem)
8. Pengujian reliabilitas
9. Kompilasi II (format final)

Identifikasi Tujuan Ukur dan Operasionalisasi Konsep

Penyusunan skala dimulai dari identifikasi tujuan ukur. Dalam hal ini adalah memilih definisi dan teori yang mendasari konstruk tersebut. Teori yang mendasari konstruk diambil dari berbagai sumber. Berbagai sumber teori tersebut dirangkup menjadi suatu bagian yang komprehensif. Pada tahap berikutnya dilakukan pembatasan kawasan ukur. Dimana komponen-komponen teori kepribadian Jung terdefinisi secara jelas. Konsep tersebut tidak tumpang tindih satu sama lain.

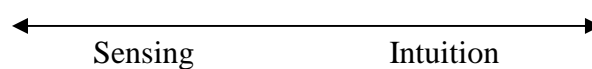


Diagram 2. Konstruk Bipolar

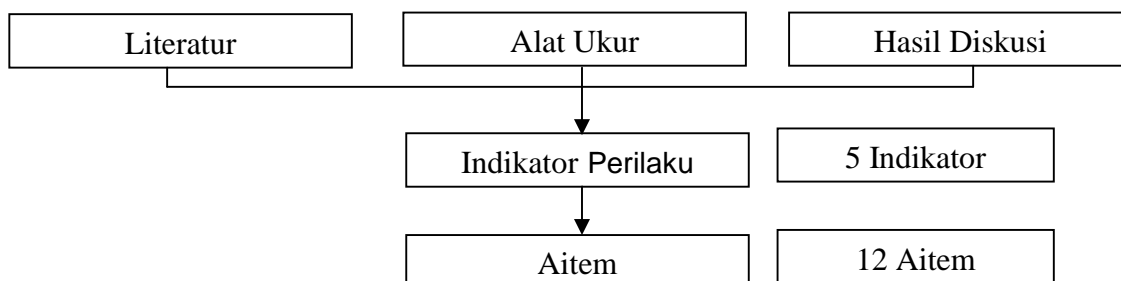


Diagram 3. Tahapan Penulisan Aitem

Komponen dari konstruk tipe kepribadian Jung dan Myers Briggs merupakan suatu konstruk yang kontinum. Konstruk ini merupakan jenis konstruk bipolar. Konstruk yang mengukur atribut psikologis secara berlawanan. Besarnya nilai sebuah konstruk merupakan nilai

yang kecil bagi kontrak yang lain. Sebagai contoh: Nilai *Sensing* yang tinggi menunjukkan nilai *Intuition* yang rendah. Nilai *Sensing* yang rendah menunjukkan nilai *Intuition* yang tinggi. Dalam penulisan aitem, aitem *favorable* pada suatu kontrak merupakan aitem *unfavorable* pada kontrak lain. misalnya : aitem *favorable* pada *sensing* merupakan aitem *unfavorable* pada *Intuition*. Aitem *unfavorable* pada *sensing* merupakan aitem *favorable* pada *intuition*.

Penskalaan dan Pemilihan Format Stimulus

Format aitem yang digunakan berupa bentuk pertanyaan dengan pilihan jawaban (Azwar, 2010). Sementara, format respon yang digunakan berupa *forced choice*. Format respon ini, dimana subjek diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan (Kline, 2006). Jumlah respon yang diberikan sebanyak dua respon (pilihan a dan b). Format ini dipilih karena secara teoritis komponen yang diungkap merupakan kecenderungan seseorang dalam perilaku tertentu. Apakah seseorang cenderung lebih nyaman memilih kondisi a atau b. Format ini juga memiliki kemudahan dalam penentuan skor.

Tabel 3. Bobot Respon

Komponen	Pilihan Jawaban		Skor	
	A	B	A	B
Bagian A	<i>Extrovert</i>	<i>Introvert</i>	1	0
Bagian B	<i>Sensing</i>	<i>Intuition</i>	1	0
Bagian C	<i>Thinking</i>	<i>Feeling</i>	1	0
Bagian D	<i>Judging</i>	<i>Perceiving</i>	1	0

Pada table 3 diatas bobot respon yang digunakan 1 dan 0. Pilihan jawaban A mendapatkan skor 1. Sementara pilihan jawaban B mendapatkan skor 0.

Penulisan Aitem

Penulisan aitem bersumber pada teori dan alat ukur yang telah ada. Teori diperoleh dari literatur dan diskusi dengan beberapa orang yang mengetahui teori. Alat ukur sumber inspirasi penulisan aitem berupa MBTI dan *Talent Explorer*. Kesimpulan dari ketiga sumber tersebut dirangkum menjadi suatu indikator perilaku. Indikator perilaku menjadi batu pijak penulisan aitem (Egede & Ellis, 2009; Singh & Jha, 2010; Underwood & Teresi, 2002)

Tabel 4. Indikator Perilaku Komponen Cara Mendapatkan Energi

Bagian	Jenis	Indikator perilaku
A	E	berinisiatif atau mengajak orang lain dalam memulai sesuatu
	I	menunggu orang lain dalam memulai atau melakukan sesuatu
B	E	bersemangat melalui interaksi dengan orang-orang
	I	bersemangat saat sendirian atau menyendiri
C	E	menyukai komunikasi lisan dan banyak berbicara
	I	menyukai komunikasi tulisan dan berbicara seperlunya
D	E	melakukan sesuatu secara antusias dan cepat berespon
	I	melakukan sesuatu secara hati-hati/pelan
E	E	menyenangi sesuatu secara banyak, menyebar, luas
	I	menyenangi sesuatu secara mendalam, spesifik, lama

Tabel 5. Indikator Perilaku Komponen Cara Memperoleh Informasi

Bagian	Jenis	Indikator perilaku
A	S	menyenangi sesuatu secara lazim dan hal yang biasa
	N	menyenangi sesuatu yang berbeda, unik dan orisinal
B	S	menyenangi sesuatu yang aman, nyaman dan sederhana
	N	menyenangi sesuatu yang menantang
C	S	menyenangi sesuatu yang bersifat nyata, kongkrit, dapat diukur
	N	menyenangi sesuatu yang bersifat abstrak atau konseptual
D	S	berorientasi masa sekarang dan realitis terhadap sesuatu
	N	berorientasi masa depan dan memiliki angan-angan yang tinggi
E	S	melakukan sesuatu secara detail dan berurutan
	N	melakukan sesuatu secara acak dan hal yang esensi

Tabel 6. Indikator Perilaku Komponen Cara Pengambilan Keputusan

Bagian	Jenis	Indikator perilaku
A	T	menilai sesuatu berdasarkan akal sehat dan objektif
	F	menilai sesuatu berdasarkan rasa kasih sayang/kenyamanan
B	T	mudah mengkritisi sesuatu
	F	mudah memuji sesuatu
C	T	kokoh pendirian dan mempertahankan pendapat saat dikritik
	F	bisa menerima perbedaan atau penuh toleransi
D	T	Tidak mudah terlibat secara emosional dengan orang lain
	F	mudah berempati dan terlibat secara emosional dengan orang
E	T	senang menanyakan sesuatu sampai mendapatkan jawaban
	F	mudah menerima penjelasan, mendukung atau setuju

Tabel 7. Indikator Perilaku Komponen Orientasi Terhadap Kehidupan

Bagian	Jenis	Indikator perilaku
A	J	mengerjakan tugas sejak awal dibagikan
	P	mengerjakan tugas pada waktu tertentu
B	J	memiliki perencanaan terhadap sesuatu
	P	merasa kurang nyaman dengan perencanaan
C	J	membuat kesepakatan sebelum memulai sesuatu
	P	menyenangi sesuatu yang spontan
D	J	melakukan sesuatu sesuai dengan jadwal
	P	fleksibel terhadap jadwal
E	J	menyenangi kehidupan yang teratur
	P	menyenangi kehidupan yang bebas dan santai

Keterangan :

E: Extrovert I: Introvert
S: Sensing N: iNtuition
T: Thinking F: Feeling
J: Judging P: Perceiving

Tabel 8. Contoh Penulisan Aitem dari Indikator Perilaku Komponen Cara Mendapatkan Energi (*Extrovert – Introvert*)

Berinisiatif atau mengajak orang lain dalam memulai sesuatu (<i>extrovert</i>)	Menunggu orang lain dalam memulai atau melakukan sesuatu (<i>introvert</i>)
1. Saya sudah lama tidak bertemu dengan teman-teman SMP. Maka, saya akan a. Mengajak mereka untuk berkumpul b. Berharap ada yang mengajak untuk berkumpul	
2. Kami akan melakukan sebuah diskusi kelas. Moderator belum ada. Maka, saya akan a. Mengajukan diri untuk menjadi moderator b. Memberikan kesempatan kepada yang lain	
3. Kelompok kami akan mempresentasikan tugas. Saya akan a. Menawarkan diri untuk menjadi juru bicara kelompok b. Bersedia saat diminta untuk menjadi juru bicara	

Tabel di atas menunjukkan contoh penurunan teori dari indikator perilaku ke aitem. Pada setiap aitem terdapat sebuah pertanyaan. Subjek diminta untuk memilih salah jawaban. Setiap pilihan jawaban mengungkap komponen tertentu. Sebagai contoh pada komponen *extrovert-introvert*. Pilihan jawaban A mengungkap komponen *extrovert*. Sementara, pilihan jawaban B mengungkap komponen *Introvert*.

Reviu Aitem



Diagram 4. Tahapan Reviu Aitem

Reviu dilakukan oleh beberapa pihak (peneliti, rekan, ahli psikometris, calon subjek). Reviu pertama dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah aitem sudah sesuai dengan indikator perilaku yang dibuat. Rekan peneliti mereviu apakah aitem sudah sesuai dengan indikator, aitem dapat dimengerti, dan menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Ahli psikometri mereviu apakah aitem sudah sesuai dengan konsep teori/indikator perilaku dan kaidah psikometris. Calon subjek diminta untuk memberikan tanggapan terhadap aitem. Subjek menilai apakah aitem dapat dimengerti dan sudah sesuai dengan kaidah tata bahasa (Azwar, 2010; Tammarul. 2007)

Jumlah Aitem

Jumlah aitem yang dibuat harus lebih banyak dari aitem final yang digunakan. Semakin banyak aitem yang dibuat, peneliti memiliki stok aitem yang cukup. Ada berbagai aitem yang gugur setelah proses seleksi psikometris. Peneliti dianjurkan untuk membuat dua, tiga atau empat kali jumlah aitem final (Azwar, 2010; DeVellis, 2003; Urbina, 2004; Widhiarso, 2010). Sisi subjek juga diperhatikan dalam pembuatan aitem. Aitem yang dibuat harus bisa membuat subjek termotivasi untuk menjawab soal.

Tabel 9. Bobot Relatif Aitem

Komponen	Bobot (%)	Aitem Dibuat	Aitem Target
A (<i>Extrovert- Introvert</i>)	25	60	15
B (<i>Sensing - Intuition</i>)	25	60	15
C (<i>Thinking-Feeling</i>)	25	60	15
D (<i>Judging-Perceiving</i>)	25	60	15
Total	100	240	60

Target aitem final adalah sebanyak 60 aitem. Untuk itu, aitem yang diujicobakan sebanyak empat kali dari jumlah yang diharapkan, yaitu 240 aitem. Setiap komponen dari tipe kepribadian Jung dan Myers-Briggs memiliki bobot relatif yang sama. Setiap komponen menyumbangkan 25 % jumlah aitem total.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek

Penelitian dilakukan pada sebuah sekolah. Hal ini didasari oleh dua pertimbangan. Pertama, secara teoritis. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang banyak sehingga saran pengambilan subjek dari Crocker & Algina atau Nunnally bisa terpenuhi. Siswa sekolah ini memiliki heterogenitas daerah asal dan suku bangsa. Kedua, secara praktis di lapangan. Perizinan yang mudah di sekolah tersebut dan kontrol terhadap subjek yang tinggi.

Tabel 10. Distribusi Kelas Subjek

Tingkat	Kelas
I	XA, XC, XE
II	XI IPA 1, XI IPA 3, XI IPA 5, XI IPS 1
III	XII IPA 1, XII IPA 3, XII IPS

Subjek penelitian berasal dari semua tingkatan kelas. Terdapat enam kelas di tingkat satu dan tiga. Sebanyak tiga kelas menjadi subjek di tingkat tersebut. Terdapat sembilan kelas pada tingkat dua. Sebanyak empat kelas menjadi subjek penelitian. Terdapat 24 – 30 siswa pada setiap kelas.

Tabel 11. Jumlah Subjek Ujicoba Skala

Komponen	Reviu Tata Bahasa	Pengujian Skala
A (Extrovert–Introvert)	10	255
B (SensingIntuition)	10	255
C (Thinking–Feeling)	10	259
D (Judging– Perceiving)	9	218

Sebelum melakukan penelitian, aitem-aitem skala direviu oleh calon subjek. Setiap bagian skala direviu oleh sepuluh subjek kecuali bagian D. Sebagian besar aitem mendapat reviu tata bahasa oleh subjek. Skala siap diujicobakan pada kelompok subjek setelah direviu. Pengujian skala dilakukan pada jam kegiatan belajar mengajar. Skala diujicobakan ke dalam dua tahap. Tahap pertama pengujian bagian A dan B. Tahap kedua untuk pengujian skala C dan D.

Seleksi Aitem

Setelah diujicobakan pada sekelompok subjek, data dianalisis dengan metode kuantitatif (statistik). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui daya beda aitem. Analisis menggunakan teknik *chi square*. Aitem yang menjadi kriteria lolos seleksi dengan memiliki LOS 0,05.

Tabel 12. Data Daya Diskriminasi Aitem (Contoh)

Deksripsi	Aitem 1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem 4	Aitem 5
Chi square	.143	21.730	8.397	11.571	7.000
Df	1	1	1	1	1
Asymp Sig.	.705	.000	.004	.001	.008

Data di atas merupakan data daya diskriminasi aitem. Dari lima aitem di atas, empat aitem (2, 3, 4 dan 5) lolos seleksi. Sementara aitem 1 tidak lolos seleksi. Aitem di atas merupakan aitem untuk mengungkap aspek *thinking* dan *feeling*. Aitem yang memiliki LOS 0,05 merupakan aitem yang dapat membedakan subjek yang memiliki tipe *thinking* atau *feeling*. Data lebih lanjut tentang daya diskriminasi bisa dilihat di lampiran.

Tabel 13. Hasil Seleksi Aitem secara Keseluruhan

Komponen	Jumlah	Lolos	Tidak Lolos
A (<i>Extrovert–Introvert</i>)	60	33	27
B (<i>SensingIntuition</i>)	60	26	24
C (<i>Thinking–Feeling</i>)	60	35	25
D (<i>Judging– Perceiving</i>)	60	52	8
Total	240	146	84
Persentase	100%	61%	39%

Sebanyak 146 aitem lolos seleksi. Pada komponen A sebanyak 33, komponen B sebanyak 26, komponen C sebanyak 35, komponen D sebanyak 52. Sementara, sebanyak 94 aitem tidak lolos seleksi. Pada komponen A sebanyak 27, komponen B sebanyak 24, komponen C sebanyak 25 dan komponen D sebanyak 18. Aitem yang lolos seleksi akan dirakit untuk menjadi skala final.

Penyusunan Skala Final

Tabel 14. Jumlah Aitem berdasarkan Indikator Perilaku Pada Skala Final

Komponen	Indikator					Total
	A	B	C	D	E	
A (<i>Extrovert-Introvert</i>)	3	3	3	3	3	15
B (<i>SensingIntuition</i>)	3	2	4	3	3	15
C (<i>Thinking-Feeling</i>)	3	3	3	3	3	15
D (<i>Judging- Perceiving</i>)	3	3	3	3	3	15
Total						60

Sebanyak 60 aitem menjadi bagian dari skala final. Skala final diwakili oleh 15 aitem dari tiap bagian skala. Setiap indikator diwakili oleh 3 aitem kecuali skala B. Aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem yang baik pada bagian hanya 2. Untuk itu, satu aitem diambil dari indikator yang lain. Aitem yang dipilih adalah aitem yang memiliki daya diskriminasi yang paling tinggi. Selain itu, kemiripan pernyataan skala juga menjadi bahan pertimbangan.

Tabel 15. Validitas Diksriminan Skala

	<i>Extrovert-Introvert</i>	<i>Sensing-Intuition</i>	<i>Thinking-Feeling</i>	<i>Judging-Perceiving</i>
<i>Extrovert-Introvert</i>	(.885)	.057	.068	.204
<i>Sensing-Intuition</i>		(.854)	-.156	.023
<i>Thinking-Feeling</i>			(.858)	.006
<i>Judging-Perceiving</i>				(.903)

N = 333

Tabel 15 di atas menunjukkan interkorelasi antar komponen skala. Komponen satu dengan yang lain menunjukkan korelasi yang rendah. Secara teoritis, keempat komponen tersebut memang mengungkap hal yang berbeda. Dengan adanya korelasi yang rendah antar komponen skala, menunjukkan validitas diskriminan yang baik.

Reliabilitas

Tabel 16. Reliabilitas Tes Ulang

komponen	Tenggang waktu	
	1 hari (N = 207)	1 minggu (N = 190)
A(<i>Extrovert-Introvert</i>)	0,88	0,77
B(<i>SensingIntuition</i>)	0,85	0,74
C(<i>Thinking-Feeling</i>)	0,85	0,74
D(<i>Judging- Perceiving</i>)	0,90	0,80
Komposit	0,91	0,81

Reliabilitas skala menggunakan pendekatan tes ulang. Skala diujicobakan sebanyak dua kali pada subjek. Ada dua metode dalam pendekatan tes ulang, yaitu: tes ulang dengan jeda satu hari dan jeda satu minggu. Jeda satu hari menghasilkan koefisien reliabilitas 0,91 dan jeda satu minggu sebesar 0,81.

Norma dan interpretasi

Ada dua model norma dalam skala ini. Norma pertama berdasarkan komponen. Skala ini dapat digunakan secara terpisah berdasarkan komponen. Misalnya: peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana keteraturan seseorang. Maka komponen D ‘*Judging-Perceiving*’ dapat digunakan. Norma kedua berdasarkan model Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Norma ini merupakan satu kesatuan. Untuk itu, keempat komponen skala harus digunakan.

Tabel 17. Tabel Pemberian Skor

Bagian	Jawaban		Model	
	A	B	Komponen	MBTI
A	<i>Extrovert</i>	<i>Introvert</i>		
B	<i>Sensing</i>	<i>Intuition</i>	A = 1	A = 1
C	<i>Thinking</i>	<i>Feeling</i>	B = 0	B = 1
D	<i>Judging</i>	<i>Perceiving</i>		

Pilihan jawaban A atau B pada lembar jawaban memiliki makna khusus. Jika subjek memilih pilihan jawaban A, subjek menjawab pilihan jawaban *extrovert*, *sensing*, *thinking* atau *judging*. Jika subjek memilih jawaban B, maka subjek memilih jawaban *introvert*, *intuition*, *feeling* atau *perceiving*. Perbedaan pemberian skor terjadi pada model norma. Jika menggunakan model komponen, maka pemberian skor untuk pilihan jawaban A adalah 1. Sementara untuk pilihan jawaban B adalah 0. Pada dasarnya hanya pilihan jawaban A yang diberi skor. Namun, pada model MBTI. Setiap pilihan jawaban memiliki bobot yang sama, yaitu: 1.

Tabel 18. Norma berdasarkan komponen

Skor	Klasifikasi	Konversi	Interpretasi
0, 1, 2	E/S/T/J rendah sekali	I/N/F/P tinggi sekali	I/N/F/P
3, 4, 5, 6	E/S/T/J rendah	I/N/F/P tinggi	I/N/F/P
7, 8	E/S/T/J sedang	I/N/F/P sedang	<i>Unclassified</i>
9, 10, 11, 12	E/S/T/J tinggi	I/N/F/P rendah	E/S/T/J
13, 14, 15	E/S/T/J tinggi sekali	I/N/F/P rendah sekali	E/S/T/J

Konstrak dari tipe kepribadian Jung & Myers-Briggs bersifat bipolar. Dalam artian besarnya nilai suatu konstrak, diikuti kecil nilai suatu konstrak dikotomi (Widhiarso, 2010). Sebagai contoh pada bagian A ‘*Extrovert-Introvert*’. Jika subjek mendapatkan skor 12. Klasifikasinya adalah *extrovert* yang rendah tinggi. *Extrovert* yang tinggi merupakan *Introvert* yang rendah. Pada kehidupan sehari-hari, *extrovert* inilah yang ada pada diri subjek. Untuk itu, interpretasi hasil menggunakan interpretasi *extrovert*.

Tabel 19. Norma berdasarkan model MBTI

Bagian	Skor	Klasifikasi
A	A > B	<i>Extrovert</i>
	B > A	<i>Introvert</i>
B	A > B	<i>Sensing</i>
	B > A	<i>Intuition</i>
C	A > B	<i>Thinking</i>
	B > A	<i>Feeling</i>
D	A > B	<i>Judging</i>
	B > A	<i>Perceiving</i>

Tabel di atas merupakan tabel norma model MBTI. Konsep dasar dari norma ini adalah skor yang lebih besar merupakan klasifikasi kepribadian. Untuk menginterpretasi norma ini, maka keempat komponen harus disertakan.

Tabel 20. contoh interpretasi skor

Bagian	Skor	Interpretasi	Tipe
A	A = 9 B = 6	<i>Extrovert</i>	<i>ENTP</i>
B	A = 4 B = 11	<i>Intuition</i>	
C	A = 8 B = 7	<i>Thinking</i>	
D	A = 2 B = 13	<i>Perceiving</i>	

Hasil tes di atas merupakan contoh. Seorang siswa memiliki hasil tes seperti di atas. Esensi dari norma MBTI adalah skor mana yang lebih besar. Pada bagian A, jika A > B maka interpretasinya adalah *extrovert*. Pada bagian B, jika B > A, maka interpretasinya adalah *intuition*. Pada bagian C, jika A > B maka interpretasinya *thinking*. Pada bagian D, jika B > A maka interpretasinya adalah *perceiving*. Secara keseluruhan, tipe kepribadian subjek adalah ENTP.

Diskusi

Koefisien reliabilitas yang dianggap memuaskan apabila mencapai minimal $r_{xx} = 0,900$ (Azwar, 2004). Koefisien reliabilitas yang tidak setinggi itu masih dapat dianggap cukup berarti terutama bila tes digunakan dengan tes-tes yang lain. Sebagian besar pengguna tes menggunakan koefisien reliabilitas minimal 0,800 (Urbina, 2004). Tinggi rendahnya koefisien reliabilitas yang dituntut tergantung pada tujuan penggunaan tes. Apabila hasil tes digunakan untuk pengambilan keputusan, pendapat professional sangat penting perannya (Suryabrata, 2005).

Koefisien reliabilitas skala dengan pendekatan tes ulang jeda satu hari sebesar 0,910. Koefisien reliabilitas ini menunjukkan reliabilitas yang memuaskan. Reliabilitas yang tinggi ini bisa disebabkan karena subjek masih ingat pada jawaban sebelumnya. Pada jeda satu minggu, koefisien reliabilitas sebesar 0,810. Koefisien reliabilitas ini sudah dapat diterima. Hasil reliabilitas tersebut sejalan dengan koefisien reliabilitas *ego strength* oleh Thomas & Zander. Mereka melakukan tes ulang dengan jeda satu minggu. Koefisien reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,81 (Azwar, 2004).

Skala ini juga dikenakan reliabilitas dengan pendekatan konsistensi internal. Koefisien reliabilitas yang dihasilkan sebesar 0,640. Koefisien reliabilitas dibawah 0,700 dinilai tidak

bisa dipercaya (Urbina, 2004). Hasil reliabilitas ini sejalan dengan skala Ego Strength dari Thomas & Zander. Skala menggunakan respon jawaban ya dan tidak. Dengan format penilaian 1 dan 0. Format penilain ini sama dengan skala yang dibuat peneliti. Martaniah mengadaptasi skala tersebut dan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,483. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa skala dengan format penilaian 1 dan 0 tidak cocok menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal.

Validitas merupakan hal yang utama dalam pengukuran psikologi (Azwar, 2010). Ada tiga jenis validitas, yaitu : validitas isi, konstrak dan kriteria eksternal. Validitas isi terbagi atas validitas tampak dan logis. Skala ini didesain seindah mungkin. Sampul skala diberi sampul berwarna. Ini bertujuan untuk memotivasi subjek untuk mengerjakan skala. Tampilan skala yang menarik meningkatkan validitas tampak skala. Validitas logis didapat melalui penurunan teori. Teori diturunkan ke indikator perilaku. Indikator perilaku diturunkan ke aitem-aitem. Aitem-aitem direviu oleh peneliti, rekan peneliti, ahli psikometris dan calon subjek. Prosedur ini bertujuan untuk memastikan bahwa aitem-aitem mewakili perilaku yang hendak diukur, sesuai dengan karakteristik subjek dan dipahami oleh subjek.

Validitas konstrak sangat penting artinya terutama untuk pengembangan dan evaluasi skala-skala kepribadian (Azwar, 2009). Ada dua metode yang diakui oleh para ahli dalam mencapai validitas konstrak, yaitu analisis faktor dan *multitrait* dan *multimethod* (Suryabrata, 2005). Dalam penelitian ini, metode yang dilakukan berupa *multitrait multimethod*. Namun, hanya terbatas pada *multitrait*. Dimana keempat komponen dari skala kepribadian diuji interkorelasinya. Keempat komponen kepribadian menunjukkan korelasi yang rendah di antara komponen. Secara teoritis, keempat komponen tersebut memang harus berkorelasi rendah. Keempat komponen tersebut tidak mengukur komponen yang sama. Komponen *extrovert-introvert* tidak mengungkap komponen *sensing-intuition*, *thinking-feeling*, dan *judging-perceiving*. Korelasi yang rendah diantara keempat komponen ini menunjukkan validitas diskriminan yang bagus.

Kepraktisan tes adalah salah satu ciri alat ukur yang baik (Azwar, 2009). Subjek dapat memahami instruksi skala dengan mudah. Subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban (A atau B). Waktu pengerjaan tes sekitar 30 menit. Skoring dilakukan dengan cara menjumlah jawaban berdasarkan komponen. Hasil tes sudah dapat diketahui tanpa harus melakukan konversi ke tahap yang lain. Penyelenggaraan tes yang tidak terlalu rumit dan memakan waktu adalah salah satu kriteria alat tes yang baik (Hadjam, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alat ukur yang baik menurut Azwar (2009) : reliabel, valid, standar, ekonomis dan praktis. Reliabilitas skala sudah mencapai reliabilitas yang dapat diterima. Validitas skala telah menunjukkan validitas yang baik (tampak, logis dan konstrak). Skala ini valid untuk mengungkap komponen kepribadian siswa SMA. Skala memiliki standar baik penyekoran maupun interpretasi hasil. Pembuatan skala relatif menggunakan dana yang tidak banyak. Begitu juga dengan peskoran dan interpretasi cenderung praktis.

Saran

Skala ini dibuat untuk siswa SMA. Itu berarti bahwa subjek dari penelitian ini adalah remaja yang mendapatkan pendidikan formal. Aitem-aitem skala dibuat berdasarkan kehidupan siswa SMA. Skala belum tentu valid untuk mengungkap kepribadian remaja yang tidak mengenyam pendidikan. Skala disarankan untuk diperluas ke remaja. Untuk mencapai validitas isi yang baik, peneliti disarankan untuk melakukan *crosscheck* hasil deskripsi hasil tes (tipe kepribadian) dengan kehidupan sehari-hari subjek. *Crosscheck* ini dapat dilakukan melalui wawancara atau observasi terhadap subjek. Untuk mencapai validitas kriteria yang baik, peneliti disarankan untuk melakukan validisasi kriteria. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan skala dengan kriteria tertentu. Misalnya: perbedaan IPK pada jurusan Akuntansi. Secara teori, mahasiswa berkepribadian *introvert* memiliki IPK lebih tinggi dari *extrovert*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2009). Dasar-dasar psikometri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeree, G.C. (2006). Personality theories. Diunduh dari [http:// www.ship. edu/%7Ecgboree/ perscontents.html](http://www.ship.edu/%7Ecgboree/perscontents.html)
- Craig, C. L., Duncan, B., & Francis, L. J. (2005). Psychological types of male evangelical missionary personnel training in England: a role for thinking type men? *Pastoral Psychology*, 53, 475-483. doi: 10.1007/s11089-005-2588-8
- Craig, C. L., Duncan, B., & Francis, L. J. (2006). Safeguarding tradition: psychological type preferences of male Vergers in the church of England. *Pastoral Psychology*, 54, 457-463. doi: 10.1007/s11089-005-0010-1
- DeVellis, R. F. (2003). Scale development: theory and applications (2nd Ed.) applied social research methods series. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Egede, L. E. & Ellis, C. (2009). Development and psychometric properties of the 12-item diabetes fatalism scale. *Journal of General International Medicine* 25(1), 61-66. doi: 10.1007/s11606-009-1168-5
- Furnham, A., Dissou, G., Sloan, P., & Premuzic, T. C. (2007). Personality and intelligence in business people: a study of two personality and intelligence in business people: a study of two intelligence measure. *Journal Business Psychology*, 22, 99-109. doi: 10.1007/s10869-007-9051-z
- Gilles, P. Y. (2001). Personality traits and abilities as predictors of academic achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 16, 3-15.
- Giovedi, R. (2006). Team building dengan prinsip-prinsip myers briggs type indicator test (MBTI). Tesis. Fakultas Psikologi UI, Depok.
- Heyward, R. (2010). MBTI pesonality test. Diunduh dari http://www.jae-online.org/attachments/article/179/Roberts_etal_48_2_92-102.pdf
- Lee, S. W. (2005). *Encyclopedia of school psychology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Marefat, F. (2006). Student writing, personality type of the student and the rater: any interrelationship. *The Reading Matrix*, 6, 116-125.

-
- McNulty J. A., Espiritu, B., Halsey, M., & Mendez M. (2006). Personality preference influences medical student use of specific computer-aided instruction. *BMC Medical Education* 2006, 6:7, 1-5. doi:10.1186/1472-6920-6-7
- Naisaban, L. (2003). *Psikologi Jung: tipe kepribadian manusia dan rahasia sukses dalam hidup*. Jakarta: Grasindo.
- Periantalo, J. (2011). Laporan praktik kerja profesi psikologi di SMA N 9 Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Periantalo, J. (2011). Laporan praktik kerja profesi psikologi di Fakultas Psikologi UGM. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Purwandari, E. (2007). Kajian psikologi belajar: mengukir prestasi melalui pengenalan diri dan optimalisasi potensi. *Warta*, 10, 84 – 95.
- Rovai, A. P., & Groom, L.D. (2004). The relationship of personality-based learning style preference and learning among online graduate school. *Journal of Computing in Higher Education* 16(1), 30-47.
- Singh K., & Jha S.D. (2010). The positive personality traits questionnaire: construction and estimation of psychometric properties. *Psychological Study*, 55(3), 248–255. doi: 10.1007/s12646-010-0027-0
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: theory and practice* (8th Ed.). Boston: Pearson Education.
- Tammaru, M., Singh, G., Hanson, E., & Maimets, K. (2007). The adaptation, reliability and validity testing of the Estonian version of the health assessment questionnaire's disability index. *Rheumatol International*, 28, 51–59. doi: 10.1007/s00296-007-0407-5.
- Tieger, P. D., & Tieger, B. B. (1992). Personality typing: a first step to a satisfying careers. Diunduh dari http://www.jaeonline.org/attachments/article/179/Roberts_etal_48_2_92-102.pdf
- Unit Konsultasi Psikologi UGM. (2011). *Klasifikasi kasus layanan harian Unit Konsultasi Psikologi UGM tahun 2010: presentasi riset unggulan*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Urbina, S. (2004). *Essential of psychological testing*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Underwood, L. G. & Teresi, J. A. (2009). The daily spiritual experience scale: development, theoretical description, reliability, exploratory factor analysis, and preliminary construct validity using health-related data. *Annual Behavior Medicine*, 24, 22–33.
- Quenk, L. N. (2009). *Essential of Myers Briggs type indicator assessment*. (2nd Ed). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Wankat, P. C., Oreovicz, F. S. (2006). *Teaching engineering*. New York: Knovel.
- Widhiyanti, D. (2009). *Prestasi belajar bahasa ditinjau dari kepribadian ekstraversi dan persepsi dukungan orangtua pada mahasiswa S-1 Sastra Jepang (Tesis)*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wijaya, B. (2010). *Cara cerdas pilih jurusan demi profesi impian*: Yogyakarta: Galang Press.
- Wirawan, A. (2009). *Catatan kuliah konsep talent management di Magister profesi psikologi industri dan organisasi UGM*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Widhiarso, W. (2010). Analisis butir dalam pengembangan pengukuran psikologi. diunduh dari <http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/> 11 September 2011
-